

SASTRA DAN BUDAYA

Kustyarini
Universitas Wisnuwardhana Malang
kustyarinireinanda@yahoo.com

ABSTRAK

Sastra benar-benar merupakan salah satu aspek kebudayaan yang memegang peranan penting. Peranan yang dimaksudkan, pertama, dalam kaitannya dengan penyediaan data, yaitu dalam bentuk karya sastra, baik lisan maupun tulisan. Kedua, peranan dan keterlibatan dalam kaitannya dengan teori, khususnya teori-teori postrukturalisme. Sebagai sumber data karya sastra sekaligus bersifat fiksi dan fakta, dengan varian dalam bentuk genre. Sebagai sumber data, dengan medium utama bahasa, yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk wacana, karya sastra juga merupakan objek kajian yang sangat kaya sebab sebagai sistem simbol bahasa selalu menunjuk sesuatu yang lain. Di samping menyediakan sumber data, sastra juga menyediakan teori-teori. Fiksi dan fakta, rekaan dan kenyataan menurut pemahaman masyarakat biasa, merupakan isu penting dalam teori-teori postrukturalisme, studi kultural khususnya..

Kata Kunci: Sastra, Pilar Budaya.

PENDAHULUAN

Penjelasan mengenai istilah sastra dan kebudayaan, sastra sebagai studi kultural, perlu diberikan secara agak luas dengan pertimbangan di satu pihak, studi kultural merupakan ilmu yang relatif baru, khususnya studi kultural sebagaimana dikembangkan oleh mazhab Inggris, belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, bahkan juga oleh masyarakat akademis. Di pihak yang lain, penelusuran kata dan istilah diperlukan justru dalam era globalisasi, pada saat ilmu pengetahuan telah berkembang dengan sangat pesat. Istilah-istilah yang dipergunakan sering tumpang tindih, sehingga tidak mencerminkan secara tepat hakikat ilmu yang diwakilinya. Di samping itu, dalam ilmu sosial khususnya, istilah-istilah tidak bisa dibatasi secara ketat, artinya, suatu istilah dapat digunakan oleh berbagai disiplin dengan pengertian yang berbeda.

Masalah lain yang perlu dipertimbangkan adalah makin digemarinya studi multidisiplin, di mana dimanfaatkan berbagai istilah dan disiplin yang berbeda dalam satu model penelitian. Penggunaan istilah-istilah asing, istilah arkhaais, dan bahasa daerah tertentu, tidak bermaksud untuk mengesampingkan bahasa Indonesia sebab

jelas bahasa Indonesia, seperti bahasa-bahasa lain di dunia sudah diakui sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Pertimbangannya adalah semata-mata sebagai efisiensi, sehingga dapat diwujudkan suatu pengertian yang menyeluruh melalui kata dan istilah yang sesingkat-singkatnya. Pada umumnya istilah ilmu pengetahuan dan karya seni di Indonesia diambil dari bahasa Latin, Inggris, Sansekerta, dan Arab.

PEMBAHASAN

1 Hubungan Sastra dan Kebudayaan

Menurut Teeuw (1988: 23), sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk percintaan). Dalam perkembangan berikut kata sastra sering dikombinasikan dengan awalan 'su', sehingga menjadi susastra, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah. Dalam teori kontemporer sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan kreativitas, yang selanjutnya merupakan satu-satunya ciri khas kesusastraan. Terdapat banyak sekali definisi mengenai kebudayaan. Definisi yang paling tua sekaligus paling luas berasal dari E.B. Tylor (Sardar dan Loon, 1997: 4) yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (1871). Menurut Taylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lain. Definisi mutakhir yang senada dengan Taylor, sekaligus dengan memberikan peranan terhadap masyarakat, diberikan oleh Marvin Harris (1999: 19), yaitu seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat (1974: 80), kata kebudayaan berasal dari *buddhayah* (Sansekerta), sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal.

Di samping kebudayaan terdapat istilah lain yang berkaitan erat, yaitu peradaban (dari akar kata *adab*, bahasa Arab). Dalam tradisi Barat, peradaban disebut *civilization* (dari akar kata *civis*, *civitas*) yang berarti warga negara, negara kota. Jadi, secara etimologis kebudayaan dan peradaban adalah sinonim, keduanya berarti keseluruhan hidup masyarakat manusia. Meskipun demikian, dalam perkembangan selanjutnya pada umumnya peradaban didefinisikan sebagai bentuk-bentuk kebudayaan yang paling tinggi, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, sistem ketatanegaraan, dan sebagainya. Jadi, sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama, yaitu aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas, sebagai kemampuan emosionalitas, kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas.

Dikaitkan dengan bahasa-bahasa barat, yang semuanya berasal dari bahasa Latin, yaitu *litteratura*, sastra berarti segala sesuatu yang tertulis. Sebaliknya, *culture*, juga dari bahasa Latin *colere*, berarti mengolah, mengerjakan, yang secara luas diartikan sebagai aktivitas manusia untuk mengolah alam. Kebudayaan mengolah alam melalui kemampuan akal, melalui teknologi, termasuk ekonomi dan politik,

sedangkan sastra mengolah alam melalui kemampuan tulisan. Mengolah dalam sastra, dalam hubungan ini diartikan sebagai membangun alam, membangun dunia baru, sebagai 'dunia dalam kata'. Hasilnya adalah jenis-jenis karya sastra, seperti: puisi, novel, kakawin, dan sebagainya. Alam baru yang dibangun oleh kebudayaan, misalnya: perumahan, pertanian, hutan, kawasan pariwisata, kawasan elite, dan sebagainya.

Sastra dan kebudayaan, seperti telah diuraikan di depan, baik secara definitif etimologis maupun secara praktis pragmatis, berhubungan erat. Kedua istilah berada dalam kelompok kata yang memberikan perhatian pada aspek rohaniah, sebagai pencerahan akal budi manusia. Apabila dalam perkembangan berikut sastra perlu diberi definisi yang lebih sempit, yaitu aktivitas manusia dalam bentuk yang indah, lebih khusus lagi bentuk dengan memanfaatkan bahasa, baik lisan maupun tulisan, tidak demikian halnya terhadap kebudayaan. Artinya, kebudayaan tetap memiliki ruang lingkup yang lebih luas, bahkan cenderung diberikan peluang untuk bertambah luas sebab aktivitas manusia bertambah luas dan beragam.

Mengingat luasnya bidang kebudayaan untuk menjelaskan hubungan antara sastra dan kebudayaan perlu dibedakan antara kebudayaan, peradaban dan ilmu pengetahuan. Secara garis besar Koentjaraningrat (1974: 83) membedakan tiga wujud kebudayaan, yaitu : (a) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, (b) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan (c) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam kaitannya dengan peradaban, menurut Huntington (2003: 37-46) sejarah manusia adalah sejarah peradaban itu sendiri, bukan sejarah kebudayaan. Berbeda dengan kebudayaan yang secara luas didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas manusia, sejak manusia hidup di muka bumi ini hingga sekarang, peradaban terbatas pada bentuk kebudayaan dengan nilai-nilai yang tinggi, seperti kesenian dan ilmu pengetahuan. Dengan kalimat lain, meski pun kebudayaan dianggap sebagai kompleksitas kehidupan manusia tetapi sebagai nilai-nilai, peradabanlah yang memiliki entitas yang paling luas. Sejarah peradaban manusia ditandai dengan ditemukannya aksara di lembah sungai Mesopotamia sekitar 3.500 SM, yang sekaligus mengakhiri masa prasejarah umat manusia. Huntington memberikan beberapa ciri untuk mengenali peradaban manusia, sebagai berikut.

- a. Secara eksplisit ide mengenai peradaban dikemukakan oleh para pemikir Perancis abad ke-18, dengan cara mempertentangkannya dengan konsep barbarisme.
- b. Sebagai entitas kultural, peradaban (besar) identik dengan agama (besar). Peradaban pada gilirannya mengatasi suku, ras, dan etnis, artinya, orang-orang yang memiliki perbedaan ras dapat dipersatukan ke dalam peradaban yang sama, ke dalam agama yang sama.
- c. Peradaban bersifat komprehensif sebab merupakan totalitas dan memiliki derajat integrasi tertentu. Peradaban dianggap sebagai entitas yang paling luas dan suatu kebudayaan tertentu. Sebuah agama dapat mempersatukan beberapa kebudayaan yang berbeda.

- d. Peradaban cepat berubah, tetapi juga hidup sangat lama, berkembang tetapi juga mengalami kemunduran, beradaptasi, dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.
- e. Peradaban merupakan entitas kultural, bukan politis. Oleh karena itu, suatu peradaban dapat mencakup beberapa kesatuan politis, seperti: negara, kekaisaran, dan federasi, bahkan juga negara multinasional.

Atas dasar penjelasan di atas, sastra lebih dekat dengan peradaban dibandingkan dengan kebudayaan sebab sastra adalah nilai-nilai. Sebagai nilai-nilai, sastra juga merupakan bagian ilmu pengetahuan. Hubungan ini sangat jelas apabila dikaitkan dengan sastra sebagai ilmu, seperti kritik dan berbagai jenis penilaian sastra lainnya. Hubungan-hubungan di atas perlu ditelusuri dengan tujuan, pertama, seberapa jauh peranan sastra terhadap perkembangan kebudayaan, khusus-nya terhadap studi kultural. Kedua, seberapa jauh hubungan yang terjadi dapat meningkatkan kualitas pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri, sebagai umpan balik perkembangan sastra selanjutnya.

Sastra dan kebudayaan, baik secara terpisah yaitu ‘sastra’ dan ‘kebudayaan’, maupun sebagai kesatuan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai positif. Artinya, sastra dan kebudayaan, yang dengan sendirinya dihasilkan melalui aktivitas manusia itu sendiri, berfungsi untuk meningkatkan kehidupan. Karya sastra sebagai katharsis (Aristoteles) (Mukarovsky), lango (Zoetmulder) aktivitas manusia sebagai pencerahan (Abad Pertengahan) dan berbagai definisi sastra pada dasarnya menunjuk pada fungsi kemanusiaan seperti di atas. Kaitan erat antara sastra dan kebudayaan juga menyebabkan perguruan tinggi yang memiliki fakultas sastra, seperti Fakultas Sastra Universitas Udayana, mengubah namanya, yang semula bernama Fakultas Sastra menjadi Fakultas Sastra dan Kebudayaan.

Sastra dan kebudayaan, termasuk seluruh aspek kehidupan yang mengandung unsur-unsur keindahan, memperoleh perhatian justru pada saat manusia didominasi oleh teknologi dunia sekuler, krisis ekonomi, politik, dan hukum. Ada hubungan langsung antara kemajuan teknologi dan krisis sosial dengan meningkatnya kualitas sekularisme. Teknologi dan sekularisme hanya mementingkan manfaat, yang pada gilirannya akan menciptakan ilmu pengetahuan demi ilmu pengetahuan, perlombaan senjata, sebagaimana terjadi di negara-negara maju. Demikian juga krisis sosial di negara-negara berkembang jelas akan membawa manusia pada persaingan yang tidak sehat, korupsi, perang saudara, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya. Akibat langsung yang ditimbulkannya adalah hilangnya nilai manusia sebagai subjek sebab nilai sudah terdegradasikan ke dalam manfaat itu sendiri. Manusia pada gilirannya kehilangan akar tradisinya, bahkan identitas dirinya, sehingga yang tersisa hanyalah ‘cerita’ mengenai manusia. Dalam hubungan inilah timbul kesadaran untuk meraih kembali dunia yang hilang, dunia yang pernah dimiliki, bahkan sejak manusia diciptakan untuk pertama kali. Salah satu caranya adalah dengan menghargai kembali aspek keindahan.

Intensitas hubungan antara sastra dan kebudayaan dapat dijelaskan melalui dua cara, sebagai berikut. Pertama, sebagaimana terjadinya intensitas hubungan

antara sastra dengan masyarakat, sebagai sosiologi sastra, kaitan antara sastra dan kebudayaan dipicu oleh stagnasi strukturalisme. Seperti diketahui, analisis dengan memanfaatkan teori-teori strukturalisme terlalu asik dengan unsur-unsur intrinsik sehingga melupakan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu aspek sosiokulturalnya. Kedua, hubungan antara sastra dan kebudayaan juga dipicu oleh lahirnya perhatian terhadap kebudayaan, sebagai studi kultural, di mana di dalamnya yang banyak dibicarakan adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan kritik sastra. Dengan kalimat lain, pemahaman terhadap studi kultural dan postrukturalisme pada umumnya tidak bisa dilepaskan dengan pembicaraan mengenai sastra, baik dalam bentuk fiksi maupun non fiksi.

Kenyataan menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman dalam menjelaskan hubungan sekaligus peranan sastra terhadap studi kebudayaan. Kesalahpahaman tersebut sebagian besar diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam menyimak hakikat sastra sebagai hasil imajinasi, rekaan, dan kreativitas, termasuk pemakaian bahasa metaforis konotatif. Perlu ditegasi bahwa imajinasi dan kreativitas, dan berbagai media yang digunakan untuk menampilkannya, adalah hakikat. Kebenaran-kebenaran yang akan dihasilkan kemudian secara keseluruhan berasal dari hakikat tersebut, sebagaimana kebenaran keyakinan yang dihasilkan oleh agama dan kebenaran pembuktian yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan secara ilmiah. Imajinasi bukanlah narasi dengan khayalan kosong, imajinasi didasarkan atas kenyataan. Pada gilirannya kenyataan itulah yang berbeda sebab kenyataan dalam karya sastra bukan kenyataan dalam ruang dan waktu tertentu, seperti sejarah, juga bukan kenyataan yang dapat dibuktikan secara langsung seperti dalam ilmu kealaman. Dalam hubungan inilah disebutkan bahwa kenyataan dalam karya sastra sebagai kenyataan yang ‘mungkin’ terjadi.

Kenyataan yang ‘mungkin’ terjadi tidak dengan sendirinya menghasilkan suatu penelitian yang ‘mungkin’ benar. Penelitian terhadap dongeng, yang sebagian besar isinya adalah khayalan, tidak dengan sendirinya akan menghasilkan penelitian yang bersifat khayalan. Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian harus selalu benar dan ilmiah sebab tolok ukurnya adalah benar dan salah, ilmiah dan tidak ilmiah. Sebuah cerpen dengan tokoh utama tanpa kepala misalnya, hasil analisisnya akan memberikan kesimpulan bahwa penulis ingin menyampaikan suatu pesan kepada pembaca bahwa pada suatu masa tertentu, telah lahir para pemimpin yang tidak bijaksana sebab para pemimpin tidak memiliki otak. Analisis bait dan baris-baris puisi Chairil Anwar, ‘Aku ini binatang jalang’, tidak dihasilkan melalui pembuktian bahwa manusia sama dengan binatang, sebagai analisis biologis, melainkan melalui pemahaman sifat manusia pada saat tertentu, dalam hal ini masa penjajahan. Pada saat itu, bangsa Indonesia mengidentifikasikan dirinya sebagai binatang buas. Kebenaran hasil analisis seperti ini dengan sendirinya sesudah dikaitkan dengan berbagai masalah lain, yang pada umumnya disebut sebagai masalah-masalah ekstrinsik. Dalam hubungan ini pulalah terkandung peranan karya sastra dalam studi kultural. Contoh lain adalah Korupsi dalam novel ‘Orang-Orang Proyek’ Ahmad Tohari Karya sastra adalah rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan.

Atas dasar penjelasan di atas maka peranan sastra, baik fiksi maupun nonfiksi, dalam mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, hampir sama dengan disiplin yang lain, seperti: antropologi, sosiologi, psikologi, arkeologi, sejarah, dan ilmu bahasa. Artinya, relevansi masing-masing disiplin tergantung dari tujuan penelitian, objek yang dikaji, teori dan metode yang dimanfaatkan. Sastra modern, seperti: novel, puisi, dan drama, demikian juga sastra lama, seperti: kakawin, babad, dongeng, dan cerita rakyat, termasuk peribahasa, gosip, humor, dan berbagai tradisi lisan yang lain, merupakan objek studi kultural yang kaya dengan nilai.

Sebagai bagian aliran Postmodernisme, teori-teori yang dikembangkan dalam studi kultural adalah teori postrukturalisme yang sebagian besar berasal dari diadopsi melalui teori bahasa yaitu strukturalisme Saussurean. Teori-teori strukturalisme inilah yang berkembang dalam sastra (modern) yang kemudian dikenal dengan sebutan postrukturalisme seperti: semiotika, resepsi, interteks, feminis, dan postkolonial, khususnya dekonstruksi. Dengan kalimat lain, sumbangan sastra sangat besar dalam studi kultural. *Cultural Study for Beginners* (Ziauddin Sardar dan Borin van Loon, 1997), misalnya, untuk menyebutkan salah satu contoh saja, hampir secara keseluruhan mengemukakan masalah teori dan kritik sastra. Menurut Hutcheon (2004: 275) postmodernisme dan studi kultural, meskipun secara umum didefinisikan sebagai kajian yang mempelajari seluruh aktivitas kemanusiaan, tetapi apabila dilihat sejarah kelahirannya, yaitu di Inggris, diawali dengan perdebatan mengenai sastra, khususnya perbedaan antara sastra tinggi dengan sastra kelas pekerja. Menurut Milner (1996: 11), pada dasarnya studi kultural merupakan pergeseran sosiologis, sebagai pergeseran paradigma dari penelitian sastra yang memberikan perhatian pada kualitas estetis, karya sastra yang tidak terikat dengan ruang dan waktu ke penelitian sastra sebagai konstruksi sosial. Dengan kalimat lain, studi kebudayaan, yaitu studi kultural itu sendiri identik dengan perjalanan sejarah sastra yang terjadi di Inggris.

2 Hakikat Sastra dan Kebudayaan

Sebagai disiplin yang berbeda, sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural. Dikaitkan dengan fungsinya, sebagai aktivitas literer dan aktivitas kultural, keduanya juga berfungsi untuk mengantarkan manusia untuk mencapai jenjang kehidupan yang lebih tinggi. Perbedaan sesuai dengan hakikatnya masing-masing, karya sastra melakukannya secara tak langsung, melalui bahasa metaforis konotatif, aspek-aspek kebudayaan pada umumnya melakukannya secara langsung, melalui bahasa baku, bahasa logis denotatif. Pada umumnya kebudayaan menganalisis manusia secara langsung dalam masyarakat yang bersangkutan, di tempat-tempat kejadian. Apabila ternyata bahwa objek studi kultural merupakan teks, maka teks itu pun dianggap sebagai representasi suatu kejadian tertentu. Dalam hubungan inilah dikatakan teks sebagai gejala kedua. Sebaliknya, sastra selalu mentransformasikannya terlebih dahulu ke dalam teks, dari bahasa formal ke dalam bahasa sastra, dari kejadian ke dalam plot, dari karakterologi ke dalam karakterisasi.

Objek formal karya sastra dengan demikian adalah teks itu sendiri, sedangkan objek formal studi kultural, meskipun dalam suatu penelitian sudah diadopsi ke dalam korpus data, tetap kejadian-kejadian empiris yang ada di lapangan, sebagai studi konteks. Oleh karena itulah, sastra disebut sebagai 'dunia dalam kata', bukan dunia manusia. Kejadian-kejadian yang sudah dilegitimasi dalam teks tidak bisa diterjemah kembali ke dalam kejadian semula sebab sesudah direka karya sastra tidak memiliki relevansi objektif. Menurut Langer (1957:28,83), lukisan bukanlah cat atau kanvas, melainkan sudah berubah menjadi struktur ruang. Sastra bukanlah rangkaian kata dan kalimat, melainkan sudah berubah menjadi wacana, menjadi teks. Oleh karena itu pula, karya seni disebut sebagai sistem model yang kedua (Lotman, 1977:7-31), sebagai rekonstruksi, dan harus dipahami secara tak langsung, yaitu dengan memanfaatkan mediasi.

Karya sastra membangun dunia melalui kata-kata sebab kata-kata memiliki energi. Melalui energi itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu, sebagai dunia yang baru. Melalui kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda dan sistem simbol, kata-kata menunjuk sesuatu yang lain di luar dirinya, sehingga peristiwa baru hadir secara terus-menerus. Kata-kata itu pun memiliki aspek dokumenter yang dapat menembus ruang dan waktu, melebihi kemampuan aspek-aspek kebudayaan yang lain. Pengetahuan mengenal masa lampau dapat diketahui melalui kata-kata. Informasi kekayaan alam, dengan keanekaragaman kebudayaannya, dapat disebarluaskan dari individu ke individu yang lain, dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, dan sebagainya.

Aspek kebudayaan yang paling banyak memanfaatkan kata-kata, dalam hubungan ini sebagai bahasa, adalah sastra. Dengan kalimat lain, medium utama karya sastra adalah bahasa. Bahasalah yang mengikat keseluruhan aspek kehidupan, disajikan melalui cara-cara yang khas dan unik, berbeda dengan bentuk-bentuk penyajian yang dilakukan dalam narasi nonsastra. Bentuk penyajian yang berbeda tidak dimaksudkan agar karya sastra terpisah dari kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Sebaliknya, bentuk penyajian tersebut justru bertujuan agar peristiwa yang sesungguhnya dapat dipahami secara lebih bermakna, lebih intens, dan dengan sendirinya lebih luas dan mendalam. Masalah-masalah perempuan Indonesia, misalnya, dapat dijelaskan secara lebih mendalam setelah membaca novel-novel Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan novel-novel populer yang terbit tahun 1970-an. Kehidupan priayi Jawa dapat dipahami secara lebih intens melalui Para Priayi (Umar Kayam), kasta di Bali melalui *Tarian Bumi* (Oka Rusmini), ronggeng di Jawa melalui karya-karya Ahmad Tohari, komunisme di Indonesia melalui karya-karya para pengarang Lekra. Tanggapan masyarakat Barat terhadap bangsa Timur dipahami melalui novel-novel para pengarang Barat yang melukiskan keadaan bangsa Timur seperti terkandung dalam beberapa karya Shakespeare. Novel, cerpen, drama, puisi, geguritan, cerita rakyat, dan sebagainya merupakan objek studi kultural yang sangat kaya.

Sebagai dimensi pluralitas, teks menampilkan keragaman budaya, menembus makna di balik gejala. Menurut Barthes (1977: 159-161) kemampuan ini bukan

sebagai akibat hakikat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat teks, yaitu tenunan itu sendiri, yang memang sudah terkandung dalam keberagaman budaya. Oleh karena itu, menurut Barthes penelusuran asal-usul teks merupakan pekerjaan yang sia-sia sebab tidak ada sumber dan tidak ada pengaruh. Studi kultural memahami karya sastra dalam kaitan alamiah seperti di atas, kaitan sebagaimana adanya, dengan memanfaatkan petunjuk-petunjuk teks sebagai hakikat pluralitas. Hasilnya dengan sendirinya keragaman budaya tersebut tanpa terlebih dahulu disertai dengan praduga-praduga yang bertujuan untuk menempatkan salah satu objek sebagai pusat, dan objek lain sebagai nonpusat.

Dikaitkan dengan peranan sastra terhadap kebudayaan, maka unsur yang juga perlu disinggung adalah peranan pengarang terhadap karya sastra yang bersangkutan. Pengarang jelas merupakan anggota masyarakat. Pengarang mengarang atas dasar pengalamannya dalam masyarakat. Meskipun pada dasarnya pengarang memiliki pengalaman yang relatif sama dengan anggota masyarakat yang lain, tetapi dalam hal tertentu, dalam hubungan ini kemampuannya dalam mengungkapkan kembali pengalaman bersama tersebut, ia memiliki perbedaan. Pengarang memiliki kekhasan yang mungkin diperoleh melalui proses belajar, mungkin juga sebagai pembawaan, sehingga ia dapat melahirkan suatu peristiwa yang baru, yang berbeda, atas dasar peristiwa yang sudah ada. Dalam hubungan ini pengarang merupakan penemu sekaligus pencipta dunia kehidupan. Atas dasar perbedaan kemampuan itulah kemudian ada pengarang besar yang berhasil untuk mengungkapkan masalah-masalah yang besar, sebaliknya ada juga pengarang biasa yang berhasil mengungkapkan hanya bagian permukaan dan sisi kehidupan. Dalam studi kultural, meskipun keduanya memiliki fungsi yang berbeda dalam melukiskan kehidupan masyarakat masing-masing, jelas pengarang pertama lebih signifikan sebab melalui pengarang pertamalah berhasil diungkapkan masalah-masalah mendasar mengenai kehidupan manusia dan masyarakat tertentu.

Studi kultural melalui pengalaman pengarang bukan berarti memahami pengalaman pengarang secara individual. Benar, karya sastra dihasilkan secara individual tetapi perlu disadari bahwa pengalaman tersebut digali di dalam dan melalui kompetensi masyarakat, dalam konstruksi transindividual. Pengarang tidak pernah mengarang semata-mata atas dasar pengalaman-nya secara pribadi. Pengarang dikondisikan secara sosial, ia berarti hanya dalam kaitannya dengan masyarakat, sehingga karya sastra bersifat sosial. Dalam sastra lama, misalnya, pengarang pada umumnya tidak mencantumkan namanya sebab karya seni dianggap sebagai milik bersama, milik masyarakat. Dalam sastra modern pun ada kecenderungan untuk menghilangkan instansi pengarang, karya sastra sebagai anonimitas sebab hanya dalam kerangka anonimitaslah karya sastra memiliki arti, karya sastra sebagai dunia sosiokultural yang dengan sendirinya akan menghasilkan dimensi-dimensi studi kultural.

Perbedaan hakikat sastra dan kebudayaan seperti dijelaskan di atas bukanlah kendala untuk menggabungkan kedua gejala menjadi sebuah ilmu yang baru. Yang terpenting dalam hubungan ini adalah objek yang diteliti sama, yaitu manusia dan

masyarakat itu sendiri, diteliti melalui paradigma, metodologi, teori, dan metode yang berbeda. Proses penelitian inilah yang menimbulkan perbedaan, sehingga memberikan pemahaman yang berbeda. Dalam ilmu sastra, misalnya, tokoh-tokoh dari kejadian dipahami secara imajinatif, tokoh-tokoh sebagai hasil rekaan pengarang. Sebaliknya, melalui pemahaman secara fakta sosial akan didapat pengertian yang berbeda, mengapa pengarang menciptakan tokoh sebagaimana terkandung dalam karya sastra, seberapa jauh tokoh-tokoh tersebut mewakili tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat yang sesungguhnya. Dalam hubungan inilah terjadi analisis dalam kaitannya dengan sastra dan kebudayaan, sebagai studi kultural.

2 Studi Kultural

Secara definitif etimologis sastra dan kebudayaan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara sastra dengan kebudayaan. Hubungan yang dimaksudkan, seperti dijelaskan di atas, terbatas sebagai hubungan timbal balik dan perbedaan hakikat masing-masing. Sebaliknya, sebagai studi kultural, model hubungan yang diteliti adalah seberapa jauh relevansi sastra terhadap eksistensi kebudayaan, seberapa jauh sumbangan yang dapat diberikan oleh sastra terhadap pemahaman aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan kontemporer. Hakikat sastra dan kebudayaan pada umumnya sangat berbeda, kebudayaan memiliki hakikat objektif empiris, sedangkan karya sastra memiliki hakikat subjektif imajinatif. Meskipun demikian, sebagai ilmu pengetahuan multidisiplin, sastra dan kebudayaan dapat memberikan pemahaman yang berbeda, sebagai pemahaman multikultural.

Sebagai multidisiplin, studi kultural dibangun atas dasar kompetensi sastra dan kebudayaan, sedangkan kedua disiplin pada dasarnya sudah memiliki berbagai bidang kajian tertentu, bahkan dengan metode dan teori tersendiri. Dengan membedakan atas tiga bidang kajian utama, sastra dianalisis menjadi teori, kritik, dan sejarah sastra. Dengan melibatkan komponen pelaku utama dalam proses produksi, sastra kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan pengarang, pembaca, dan karya sastra itu sendiri, termasuk penerbit, badan sensor, dan maesenas. Dengan melihat karya sastra secara khusus, sebagai kualitas yang otonom, maka karya dianalisis sebagai aspek intrinsik dan ekstrinsik. Aspek intrinsik, secara struktural dapat dianalisis menjadi insiden, plot, perwatakan, teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya bahasa. Demikian juga aspek ekstrinsik, apabila mengikuti pendapat Sukada (1987: 48-87) dianalisis dalam kaitannya dengan unsur-unsur historis, sosiologis, psikologis, dan filsafat religius.

Setiap aspek dapat dianalisis dengan teori dan metode yang berbeda-beda, setiap aspek juga dapat dianalisis dengan memanfaatkan beberapa metode dan teori, baik secara simultan maupun terpisah. Metode dan teori adalah alat, penggunaannya tergantung dari tujuan yang hendak dicapai, hasilnya tergantung dari bagaimana cara menggunakannya. Metode dan teori dengan demikian bukan merupakan tujuan, oleh karena itu, dalam setiap penelitian komponen yang lebih penting adalah objek. Sebagai disiplin, khususnya sejak formalisme dan strukturalisme, sastra telah mengembangkan berbagai metode dari teori. Perlu dipahami bahwa metode dan teori

bukanlah alat yang siap pakai, melainkan harus diuji dan dikaji terlebih dahulu, baik kebenaran maupun relevansinya, sehingga benar-benar berfungsi untuk mengarahkan penelitian. Sebagai hakikat penelitian kualitatif, maka yang terpenting adalah manusia sebagai peneliti, manusia yang berada di balik metode dan teori tersebut. Hal ini mengimplikasi Strukturalisme itu sendiri dikembangkan atas dasar teori bahasa Saussurean, yang kemudian dikembangkan dalam sastra menjadi teori strukturalisme dinamik, semiotik, resepsi, interteks, naratologi, dan terakhir dekonstruksi.

Dalam kaitannya dengan teori sastra, kelahiran postrukturalisme memberikan warna baru, sekaligus lebih kompleks dan lebih canggih. Sumbangan terpenting postruktural-isme terhadap kebudayaan adalah pergeseran paradigma dari pusat ke pinggiran-pinggiran, di mana terdapat masalah-masalah kemasya-rakatan yang perlu dipecahkan. Menurut pemahaman postruktural-isme, masyarakat manusia bukan semata-mata kumpulan manusia yang hidup di kota-kota, masyarakat kelas atas, masyarakat adil dan makmur, melainkan juga masyarakat kecil, masyarakat wilayah kumuh, kolong jembatan, kaki lima, pedagang acung, penjaja makanan, tuna wisma, tuna karya, tuna susila, dan sebagainya. Studi kultural pun seharusnya diarahkan pada kompetensi masyarakat tertentu, masyarakat yang pernah terlupakan. Sastra lokal, sastra perempuan, sastra populer, sastra picisan, tokoh komplementer, dan sebagainya, seharusnya juga dianalisis sesuai dengan fungsi-fungsinya dalam struktur global.

Teori-teori sastra yang berkaitan dengan gerakan perempuan, yaitu teori sastra feminis, dianggap sebagai salah satu aliran yang sudah banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. Penyebarluasannya yang sangat cepat, baik di dunia internasional maupun di Indonesia khususnya, diakibatkan oleh dua hal yang berhubungan erat, di satu pihak, feminis juga merupakan gerakan sosial dan politik, sebagai emansipasi, di pihak yang lain, karena perempuan melahirkan berbagai masalah sastra, khususnya dalam kaitannya dengan pengarang dan pembaca. Di Indonesia sastra feminis berkembang secara signifikan, dengan pertimbangan: a) jumlah penduduk yang seimbang antara laki-laki perempuan, sehingga memungkinkan terjadinya tarik-menarik secara terus-menerus, b) kedudukan perempuan yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi dan adat-istiadat semesta tertentu, seperti Minangkabau, Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya.

Sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, dengan pertimbangan terjadinya antar hubungan yang erat di antara keduanya. Sastra adalah bagian integral suatu masyarakat tertentu, sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang lebih luas. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dengan kebudayaan yang melatar belaknginya. Individu dengan mekanisme antar hubungannya, jaringan status peranan, konflik dan harmoni, struktur sosial yang dibangun, dan sebagainya, mengandaikan penetrasi sistem kultural periode tertentu. Masyarakat Balai Pustaka dengan sendirinya berbeda dengan masyarakat Pujangga Baru, berbeda juga dengan masyarakat Sesudah Perang, demikian seterusnya sebab sistem kultural, baik secara langsung maupun tidak langsung mengkondisikan periode-periode tersebut.

Masyarakat Balai Pustaka jelas dibangun atas dasar sistem kultural pemerintah kolonial, mendidik masyarakat sebagai amtenar. Masyarakat Pujangga Baru dibangun atas dasar kesadaran nasional dalam rangka mewujudkan suatu kebebasan. Dengan kalimat lain, setiap masyarakat, dalam hubungan ini masyarakat sastra, dikondisikan oleh pola-pola kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

SIMPULAN

Sebagai sistem makro, sebagai keseluruhan aktivitas kemanusiaan, kebudayaan menampilkan dimensi-dimensi kehidupan yang sangat kaya dan beragam. Tidak ada disiplin yang mampu untuk menjelaskannya secara keseluruhan dan secara tuntas, dan jelas usaha itu tidak perlu dilakukan. Usaha-usaha yang jauh lebih relevan dan bermanfaat adalah pembicaraan bagian-bagian tertentu yang sesuai dengan disiplin yang bersangkutan. Dalam hubungan inilah studi kultural mencoba menampilkannya, yaitu untuk menjelaskan keberadaan suatu masyarakat tertentu. Selama ini, khususnya sejak perkembangan strukturalisme, sastra seolah-olah tidak memiliki hubungan dengan kebudayaan sebab analisis dipusatkan pada otonomi karya sastra. Sastra dan kebudayaan pada dasarnya mengembalikan hubungan antara sastra dengan latar belakang sosial yang menghasilkannya, dengan intensitas keberadaan individu dalam masyarakat, sehingga terjadi hubungan bermakna di antara keduanya. Dengan adanya wilayah geografis yang sangat luas, dengan keragaman khazanah kebudayaannya, maka jelas terkandung berbagai-bagai model antar hubungan. Dalam hubungan inilah diperlukan metode dan teori yang berbeda-beda, sesuai dengan hakitnya, sehingga diperoleh hasil analisis yang memadai.

Karya sastra memiliki berbagai cara dalam melestarikan kebudayaan, yang secara keseluruhan dilakukan melalui sarana bahasa. Masalah-masalah yang berkaitan dengan keindahan dilukiskan melalui bentuk, baik bentuk secara fisik maupun bentuk secara formal. Bentuk keindahan fisik adalah bentuk yang dapat dilihat secara kasatmata, seperti kover buku, komposisi bab dan subbab, komposisi baris dan bait dalam puisi. Bentuk keindahan sastra oral dapat dilihat melalui cara-cara penyajian, baik yang dibawakan oleh pencerita maupun sarana pementasan yang menyertainya. Bentuk keindahan formal terkandung dalam bahasa, seperti irama dan gaya bahasa. Masalah-masalah yang berkaitan dengan pesan tersimpan dalam isi, seperti cerita, pesan, tema, dan pandangan dunia. Sastra juga memiliki jenis, seperti sastra lokal untuk melukiskan budaya pedesaan, sastra kota untuk melukiskan budaya perkotaan, sastra wanita untuk melukiskan kehidupan kaum wanita, sastra populer untuk melukiskan kehidupan budaya populer, sastra remaja untuk melukiskan kehidupan kelompok remaja, sastra anak untuk melukiskan kehidupan anak-anak, sastra ilmu pengetahuan untuk melukiskan kemajuan ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Hubungan sastra dan kebudayaan, merupakan hubungan dialektik. Meskipun demikian, sebagaimana hubungan antara sastra dan masyarakat, maka kebudayaanlah yang lebih banyak menentukan keberadaan sastra. Subordinasi seperti ini sama sekali tidak mengurangi hakikat sastra, bahkan justru memberikan nilai positif sebab sastra dienergisasikan pada tingkat pemahaman yang lebih luas. Sastra merupakan milik masyarakat, maknanya berkembang apabila dimanfaatkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa. 1996. *Notasi tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Nusa Indah: Ende Flores.
- Heraty, toeti. 1994. *Aku dalam Budaya*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984 *Manusia Jawa*. Inti Indayu Press: Jakarta.
- Junus, Umar. 2006. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur.
- Kayam, Umar. 1986. *Sri Sumarah*. Pustaka Jaya: Jakarta,
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Gramedia: Jakarta.
- Soekanto, Soejono. 1987. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali pers.: Jakarta.
- Sudjiman, Panuti (Ed). 2013. *Kamus Istilah Sastra Gramedia*: Jakarta.
- Sumarjo, Yakob. 2002. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Nur Cahaya: Yogyakarta.
- Suryadi AG, Linus. 1984.: *Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Sinar Harapan: Jakarta.
- Sutrisno, Slamet. 2005. *Sorotan Budaya Jawa dan yang lainnya*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Pradopo, Sri Widati. 1986. *Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Mode*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Babasa.